

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN TEKNOLOGI MEKANIK DENGAN MATERI
MENGUNAKAN ALAT-ALAT UKUR MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
(CTL) DI SMK NEGERI 2 KOTA BOGOR**

Ujang Hari

SMK Negeri 2 Kota Bogor

Jalan Pangeran Sogiri No. 404 Tanah Baru – Bogor Utara

ujanghari27@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Meningkatkan keaktifan siswa pada pelajaran teknologi mekanik tentang teknik penggunaan alat ukur siswa kelas X MA SMK Negeri 2 Kota Bogor dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), (2) Meningkatkan prestasi hasil belajar siswa pada pelajaran teknologi mekanik tentang teknik penggunaan alat ukur siswa kelas X MA SMK Negeri 2 Kota Bogor dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan data berupa data kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA dengan jumlah siswa 32. Data keaktifan siswa dikumpulkan dengan observasi dan data prestasi hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan hasil ulangan harian.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I persentase Keaktifan dalam proses pembelajaran 75,56%, termasuk dalam kategori baik, pada siklus II diperoleh persentase keaktifan rata-rata 88,69%. (2) Adanya peningkatan prestasi hasil belajar siswa yaitu pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 78,13% dan pada siklus II sebesar 83,37%.

Kata Kunci: *Pelajaran Teknologi Mekanik, Alat Ukur, Contextual Teaching And Learning (CTL).*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetensi Dasar Menggunakan Alat-Alat Ukur merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik SMK dari Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam

menggunakan dan memelihara alat ukur yang benar. Kompetensi Dasar yang ditargetkan adalah peserta didik mampu menggunakan dan memelihara alat ukur dengan benar sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).

Kenyataannya di sekolah tempat peneliti mengajar yaitu di kelas X MA SMKN 2 Kota Bogor, hasil belajar

peserta didik masih jauh dari kompetensi yang diharapkan, sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam menggunakan dan memelihara alat ukur. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan peserta didik dalam menggunakan alat ukur dan membaca hasil pengukuran pada saat proses belajar praktik pemeriksaan komponen-komponen mesin. Banyak peserta didik menyatakan belum bisa menggunakan alat ukur dan membaca hasil pengukuran sehingga berdampak pada kemampuan dan hasil belajar peserta didik. Sebagai akibatnya perolehan hasil belajar peserta didik untuk kompetensi ini masih rendah, yaitu baru 25 % peserta didik yang mencapai nilai KKM.

Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran di kelas guru telah memperagakan cara penggunaan alat ukur. Tetapi dalam pelaksanaannya cara tersebut belum sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menggunakan dan memelihara alat ukur yang berdampak pada hasil belajar. Banyak peserta didik menyatakan belum bisa menggunakan alat ukur dan membaca hasil pengukuran. Padahal para peserta didik juga mengetahui bahwa kompetensi

menggunakan Alat-Alat Ukur ini merupakan salah satu prasyarat untuk mengikuti kompetensi selanjutnya. Pengukuran merupakan suatu cara membandingkan suatu besaran tertentu dengan besaran standar. Alat ukur mekanik presisi diantaranya adalah micrometer dan jangka sorong.

Berdasarkan asumsi penulis, rendahnya hasil belajar dan kemampuan peserta didik dalam Menggunakan Alat-Alat Ukur disebabkan beberapa faktor, yaitu kurangnya motivasi dan aktifitas peserta didik dalam belajar baik dalam belajar teori maupun praktik di bengkel, di mana dalam proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru.

Guru lebih banyak menyajikan materi dengan metode ceramah, peserta didik mendengar dan mencatat ringkasan materi yang diberikan guru. Dalam menjelaskan materi yang berhubungan keterampilan seperti pada materi cara menggunakan alat ukur, guru hanya mendemontarsikannya di depan kelas dan peserta didik hanya memperhatikan. Selama proses pembelajaran peserta didik lebih banyak pasif. Walaupun guru telah memberikan kesempatan untuk bertanya mana materi yang belum

mengerti, tetapi tetap saja peserta didik malas bertanya langsung pada guru. Berdasarkan pengamatan, peserta didik lebih berani bertanya kepada temannya yang pandai dan mempunyai kemampuan akademik yang baik.

Oleh sebab itu, diharapkan guru mampu mencari solusi dari permasalahan di atas dan mampu memfasilitasi peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan sesama temannya, berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diajarkan.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Menurut Nurhadi (2004:103) pendekatan CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik dan juga mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan diterapkannya dalam kehidupan

mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalahnya adalah: “Apakah dengan Menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik pada Kompetensi Menggunakan Alat-Alat Ukur di Kelas X MA SMK Negeri 2 Kota Bogor?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan ini adalah untuk memperoleh informasi peningkatan hasil belajar peserta didik Kelas X MA SMK Negeri 2 Kota Bogordengan menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran kompetensi Menggunakan Alat-Alat Ukur. Hasil akhir yang diharapkan adalah agar hasil penelitian dapat: 1) Meningkatkan aktifitas peserta didik dalam belajar; 2) Meningkatkan hasil belajar peserta

didik; 3) Meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran dikelas maupun di bengkel.

2. METODOLOGI

A. *Setting* Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Bogor, pada kelas X MA yang beralamat Jl. Pangeran Sogiri No. 404 Tanah Baru Kota Bogor. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 Tahun Pelajaran 2014-2015. Tepatnya bulan Juli 2014 sampai dengan Desember 2014.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X MA SMK Negeri 2 Kota Bogor yang akan mendapatkan mata pelajaran Teknologi Mekanik. Adapun jumlah siswa kelas X MA ini berjumlah 32 Orang terdiri dari 32 Orang peserta didik laki-laki saja.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan fungsi

pancaindera yakni indera penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung. Observasi dilaksanakan pada setiap siklus untuk menyimpulkan pelaksanaan siklus yang kemudian direfleksikan pada tahapan siklus berikutnya. Penggunaan observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk mengumpulkan data tentang penguasaan mata pelajaran Teknologi Mekanik.

b. Tes/Evaluasi

Tes dilakukan pada tahapan pra siklus, siklus I, dan siklus II. Metode pengumpulan data penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan nilai hasil belajar siswa selama proses tindakan siklus. Adapun instrument butir evaluasi terlampir di halaman belakang.

2) Alat Pengumpulan Data

a. Test pra siklus, siklus I, dan siklus II

Test pra siklus dilaksanakan sebelum peneliti melakukan tindakan penelitian, yaitu

implementasi perencanaan yang telah tertuang dalam RPP. Dalam hal ini RPP berisi seperangkat langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL. Ini bertujuan mengukur peningkatan hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah dilakukan tindakan dengan pendekatan yang baru tersebut. Hasil dari test siklus kemudian dikomparasikan dengan hasil test siklus I dan siklus II. Bentuk butir soal terlampir.

- b. Lembar observasi
- Observasi dilakukan untuk mengetahui indikator yang telah ditentukan dalam penelitian. Indikator sebagaimana dijelaskan pada keterangan berikutnya.
- c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- RPP merupakan prototype tindakan yang akan dilakukan pada saat penelitian. Dengan demikian menjadi penting untuk menyusun RPP terlebih dahulu sebelum tindakan dilaksanakan. Peneliti menyiapkan dua buah RPP yang akan diaplikasikan

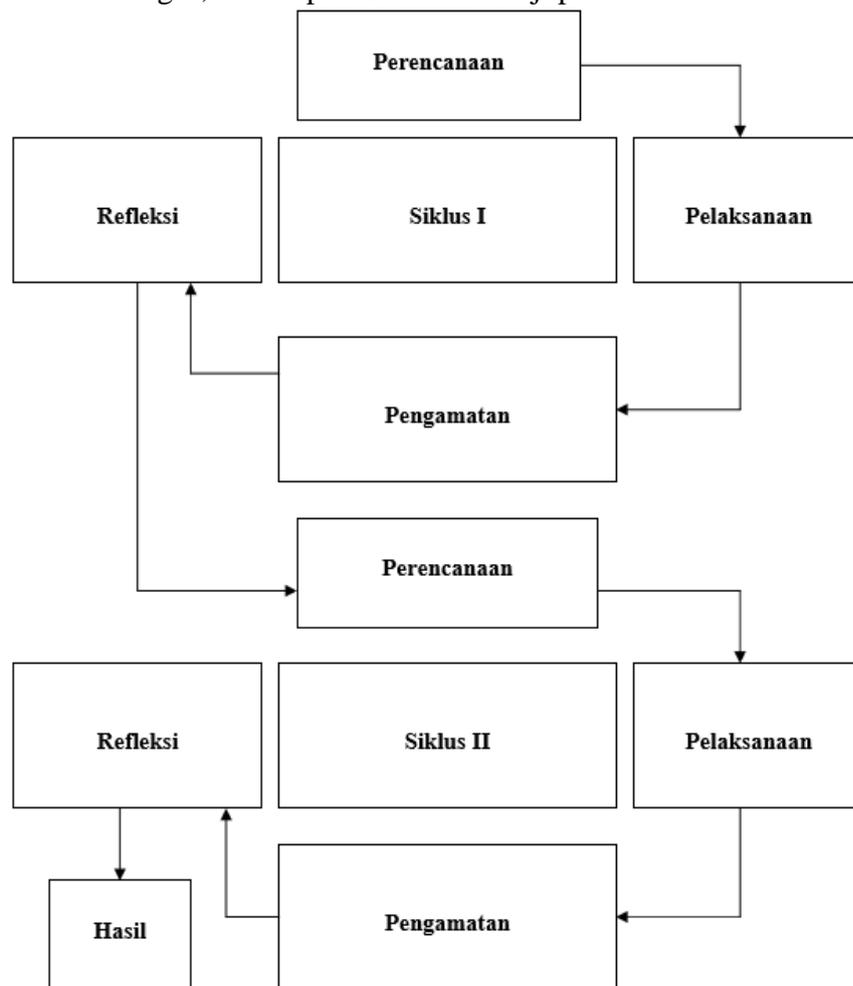
pada saat siklus I dan siklus II. Format RPP terlampir.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kata ini terambil dari bahasa Inggris *Classroom Action Research* (CAR). PTK ini juga biasa disebut dengan riset tindakan. Menurut Suharsimi Arikunto kata “penelitian” mengandung pengertian suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Adapun kata “tindakan” menunjuk pada sesuatu gerak yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Sedangkan kata “kelas” yang dimaksud di sini tidak terikat pada pengertian ruang kelas tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Kata kelas di sini telah mengalami perluasan makna.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dengan demikian PTK merupakan suatu tindakan yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional mengenai tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam

pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan memperbaiki permasalahan pembelajaran yang terjadi di SMK Negeri 2 Kota Bogor. Masalah yang mendesak untuk dipecahkan adalah kurangnya motivasi belajar dan minimnya nilai hasil belajar siswa. Secara skema model penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian Tindakan Kelas

Dari gambar di atas dapat dijelaskan mengenai tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu antara lain:

A. Perencanaan

Sebelum melakukan langkah itu semua peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi penyebab masalah serta kemungkinan-kemungkinannya dengan cara mewawancarai siswa dan mengobservasi langsung di kelas.

Setelah menemukan penyebab masalah kemudian peneliti melakukan formulasi solusi dalam bentuk hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan penelitian tindakan kelas. Dalam tahap perencanaan peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Selanjutnya peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Selain menyusun instrumen peneliti juga menyiapkan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan CTL.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*acting*) merupakan tahap implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melaksanakan tindakan di kelas. Pelaksanaan ini mengacu pada RPP yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu RPP dengan pendekatan CTL mata pelajaran Teknologi Mekanik. Action ini dilaksanakan untuk memperbaiki masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Langkah-langkah praktis tindakan yaitu, apa yang akan pertama kali dilakukan, bagaimana cara organisasi kelas, dan bagaimana cara mengambil data.

3. Pengamatan / Observasi (*observing*)

Observing adalah kegiatan pengamatan untuk memotret sejauh mana efektivitas kepemimpinan atau tindakan telah mencapai sasaran. Efektivitas kepemimpinan atasan dari suatu intervensi terus dimonitor secara reflektif. Pada saat observasi peneliti mendasarkan pada pedoman instrumen penelitian yang telah ditentukan pada saat perencanaan. Dalam hal ini peneliti mengamati keaktifan siswa, motivasi

belajar, dan hasil belajar. Kegiatan observasi diselenggarakan pada saat pembelajaran mata pelajaran Teknologi Mekanik

4. Refleksi (*reflecting*)

Reflecting adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi yaitu, siswa, suasana kelas, dan guru. Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dengan kata lain refleksi dilaksanakan sesuai kegiatan pembelajaran selesai. Refleksi bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul. Setelah itu peneliti mengadakan evaluasi guna menyempurnakan tindakan siklus berikutnya apabila siklus sebelumnya dinilai masih banyak mengalami kendala yang terjadi pada saat di lapangan.

3. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum diadakan penelitian banyak sekali siswa yang mengaku jenuh terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemacetan dalam memperoleh

/menambah pengetahuan dan keterampilan yang dialami seorang siswa mungkin karena kejenuhan. Dalam belajar, kejenuhan ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil. Kejenuhan ini terlihat ketika banyak siswa yang meminta memilih untuk pulang sebelum waktunya meskipun jam pelajaran yang tersisa masih banyak. Di samping permintaan pulang lebih awal itu banyak juga siswa yang meminta izin ke belakang (kamar mandi/toilet) dengan alasan buang air besar ataupun kecil. Kasus kejenuhan siswa yang lebih parah lagi masih ada siswa yang tidur di kelas meskipun guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Dan yang paling biasa terjadi yaitu suasana kelas gaduh, banyak siswa yang bermain, berlarian di kelas, bernyanyi sendiri, atau juga mengobrol dengan teman sebangkunya. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Kejenuhan ini bisa berlangsung singkat, maupun sebaliknya. Siswa yang sedang mengalami kejenuhan, sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang

diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan ditempat” atau tidak ada perkembangan. Faktor penyebab kejenuhan Faktor penyebab kejenuhan dalam belajar yakni:

- 1) Siswa kehilangan motivasi
- 2) Kehilangan konsolidasi (kemampuan) salah satu tingkat ketrampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat berikutnya.
- 3) Batas kemampuan jasmaniah (karena bosan dan letih).

Penyebab kejenuhan yang paling umum adalah karena keletihan siswa meliputi keletihan indra, keletihan fisik dan keletihan mental siswa yang meliputi kecemasan, tekanan (persaingan), tuntutan yang terlalu tinggi, *self-imposed* (siswa mempercayai konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri). Untuk itu guru perlu mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran berlangsung dalam rangka menghindari kebosanan siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa berhasil. Hal ini bertujuan mencegah

hambatan-hambatan yang memungkinkan dalam proses belajar mengajar bersama siswa.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar tentunya keadaan kelas semacam ini menjadi penghambat utama ketercapaian tujuan pembelajaran pada saat pembelajaran. Setelah peneliti mengadakan observasi dan bertanya kepada salah siswa pelaku kasus-kasus seperti yang di atas, peneliti mendapatkan gambaran semua ini berawal dari metode pembelajaran yang menjenuhkan. Sehingga keaktifan dalam belajar siswa dan motivasi belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat rendah. Berikut lebih detailnya kondisi yang terjadi sebelum menggunakan pendekatan kontekstual.

Dari data pra siklus didapatkan rekapitulasi nilai evaluasi pra siklus dari data keaktifan dan motivasi.

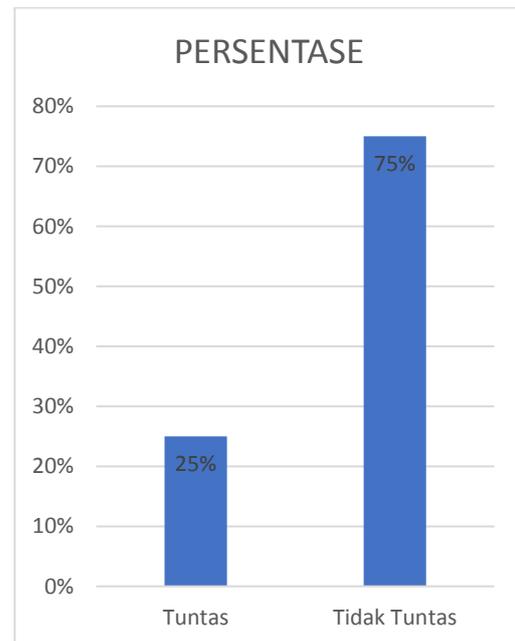
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Nilai Evaluasi Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adrian Yudha Pramudya	57		X
2	Agus setiawan	71	X	
3	Ahmad Fikri Ramdani	56		X
4	Alvin Saepudin	47		X
5	Andi Saputra	50		X

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
6	Ardiansyah	35		X
7	Ari Rahman	43		X
8	Avif Fudin Mahfud	75	X	
9	Chandra Riyadi	58		X
10	Fadilillah Akbar Agusti	45		X
11	Fajar Muttaqin	48		X
12	Febrian	41		X
13	Ferdi Try Putra	63		X
14	Fito	45		X
15	Ichwanul Yamin	72	X	
16	Imran Firmansyah	74	X	
17	Irwansyah	49		X
18	Mugi Dadiyo Prasajo	34		X
19	Muhamad Nasrudin	45		X
20	Muhamad Nur Fadli	73	X	
21	Muhamad Rafi Ilham Ramadan	57		X
22	Muhamad Ramdoni	65		X
23	Muhamad Rizky Sutiarto	43		X
24	Muhamad Syamsul Bahri	76	X	
25	Muhammad Alif Dava Riyandi	71	X	
26	Muhammad Irfan Maulana	46		X
27	Muhammad Irgi Alfarizi	52		X
28	Raden Arya Alfito Dinova	54		X
29	Rizal Ramadhan	78	X	
30	Samudra Andhika Ghora Pratama	57		X
31	Syarif Hidayat	65		X

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
32	Zidane Fachry	50		X
	Presentase		25%	75%

Melihat data ini siswa yang mampu lulus KKM hanya 8 anak. Selebihnya mendapatkan nilai di bawah KKM atau tidak tuntas, yaitu berjumlah 24 anak. Hal ini tentu menjadi problem pembelajaran yang harus dipecahkan karena siswa yang tuntas hanya 25%. Dengan demikian keaktifan dan motivasi yang rendah mengakibatkan nilai hasil belajar yang rendah juga.



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Pra Siklus

B. Hasil Siklus I

Dalam kegiatan siklus I keaktifan siswa kelas X MA SMK Negeri 2 Kota Bogor ini bisa sedikit meningkat dibandingkan saat kegiatan pra siklus atau ketika menggunakan metode ceramah. Hal ini disebabkan adanya pelibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan kontekstual. Dalam penerapan pendekatan kontekstual ini guru hanya memberikan materi yang bersifat pengantar saja. Artinya, siswa diberikan hak penuh untuk membahas materi yang disampaikan guru. Dalam hal ini kegiatan diskusi menjadi aktifitas utama saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dalam disampaikan guru. Kegiatan pembelajaran peer teaching (tutor sebaya) menjadi ruh sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Sistem pengajaran dengan tutor sebaya akan membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya.

Kegiatan tutor sebaya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedang yang ditutori akan

lebih kreatif dalam menerima pelajaran. Tutor sebaya memudahkan siswa untuk mengeluarkan pendapat atau pikiran dan kesulitan kepada temannya sendiri ketimbang kepada guru, siswa lebih sungkan dan malu. Hal tersebut dimungkinkan karena di antara siswa telah terbentuk bahasa mereka sendiri, tingkah laku, dan juga pertanyaan perasaan yang dapat diterima oleh semua siswa.

Pada dasarnya motivasi belajar siswa kelas X MA SMK Negeri 2 Kota Bogor ini sudah lumayan cukup baik. Hal ini terlihat pada perolehan angka prosentase pada angket yang dilakukan pada pra siklus, yaitu 56.09%. Akan tetapi peneliti belum merasa puas akan hasil yang telah dicapai tersebut. Untuk itu peneliti terus menggali data yang berhubungan dengan motivasi belajar ini.

Pada siklus I didapatkan data yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Peneliti beranggapan peningkatan diakibatkan adanya unsur kompetisi antarsiswa pada saat pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Data menunjukkan lain ketika guru menggunakan metode yang berbasis teacher centered. Teacher centered adalah suatu system

pembelajaran dimana guru menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar sehingga yang terjadi terjadi komunikasi satu arah. Teacher centered mengakibatkan siswa menjadi pasif, kaku, sering mengalami kesulitan berkolaborasi dalam kelompok, karena semua aktivitas belajar berdasarkan arahan guru. Meskipun data yang diperoleh dari pra siklus telah sudah tinggi akan tetapi tidak mengurangi rasa penasarannya peneliti yang mencoba menggunakan pendekatan kontekstual yang cenderung mengedepankan keaktifan siswa. Berikut di bawah adalah tabel perolehan nilai hasil evaluasi siklus I.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Nilai Evaluasi Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adrian Yudha Pramudya	60		X
2	Agus setiawan	74	X	
3	Ahmad Fikri Ramdani	60		X
4	Alvin Saepudin	55		X
5	Andi Saputra	64		X
6	Ardiansyah	61		X
7	Ari Rahman	57		X
8	Avif Fudin Mahfud	79	X	
9	Chandra Riyadi	72	X	
10	Fadilillah Akbar Agusti	74	X	

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
11	Fajar Muttaqin	72	X	
12	Febrian	72	X	
13	Ferdi Try Putra	76	X	
14	Fito	74	X	
15	Ichwanul Yamin	78	X	
16	Imran Firmansyah	80	X	
17	Irwansyah	74	X	
18	Mugi Dadiyo Prasajo	72	X	
19	Muhamad Nasrudin	70	X	
20	Muhamad Nur Fadli	90	X	
21	Muhamad Rafi Ilham Ramadan	75	X	
22	Muhamad Ramdoni	79	X	
23	Muhamad Rizky Sutiarto	65		X
24	Muhamad Syamsul Bahri	84	X	
25	Muhammad Alif Dava Riyandi	89	X	
26	Muhammad Irfan Maulana	72	X	
27	Muhammad Irgi Alfarizi	74	X	
28	Raden Arya Alfito Dinova	75	X	
29	Rizal Ramadhan	90	X	
30	Samudra Andhika Ghora Pratama	80	X	
31	Syarif Hidayat	87	X	
32	Zidane Fachry	70	X	
	Persentase		78,13 %	21,87 %

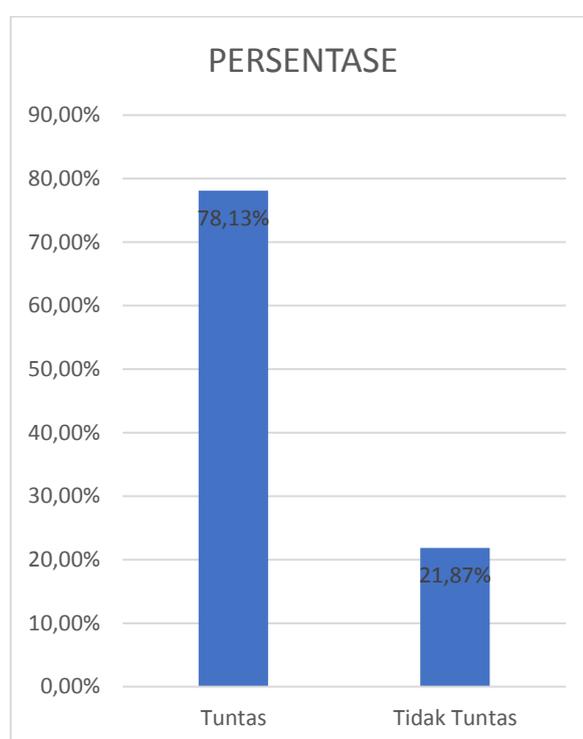
Dalam kegiatan refleksi pada siklus I dihasilkan jumlah siswa yang

telah tuntas memenuhi nilai KKM sebanyak 25 siswa. Jumlah ini meningkat dibandingkan pada saat pra siklus. Pada tahapan pra siklus jumlah siswa yang lulus KKM hanya berjumlah 8 siswa. Peningkatan hasil belajar ini berjalan seiring dengan hasil perolehan tabel observasi yang juga mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Adapun hasil refleksi yang didapat dalam siklus I yaitu antara lain:

- a. Guru harus dapat mengatur waktu dengan baik sehingga pembelajaran tidak mengalami keterlambatan waktu dan dapat belajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Pengkondisian kelas yang lebih baik sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.
- c. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengkondisikan diri dalam mempraktikkan pendekatan kontekstual.
- d. Guru memberikan pengarahan tentang bagaimana pelaksanaan teknis pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini bertujuan agar siswa pada saat melaksanakan

pembelajaran siklus II bisa lebih memahami maksud dan tujuan serta bagaimana praktik pembelajaran yang ideal dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

- e. Guru harus lebih maksimal membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok.



Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Siklus I

C. Hasil Siklus II

Data hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan yang terjadi pada siklus II ini. Peningkatan dari 76.56% menjadi 89.69%. Lonjakan angka sebesar 12.97%. Menurut

analisis peneliti keaktifan siswa mampu meningkat dengan tajam dibandingkan pada siklus I dikarenakan siswa sudah semakin paham dengan skenario pembelajaran dengan menggunakan metode *card sort*. Di samping itu guru selalu memunculkan topik permasalahan baru dalam kegiatan pembelajaran siklus II.

Adanya dorongan yang kuat yang diberikan kepada siswa menjadi penyemangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dorongan ini diberikan guru dengan cara memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada siswa yang sudah mahir mempraktikkan pendekatan kontekstual. Sehingga hal ini semakin memacu siswa yang lain untuk melakukan skenario pembelajaran kontekstual dengan sebaik-baiknya. Munculnya semangat ini menjadikan mereka semakin mencari dan memotret setiap permasalahan yang terjadi di sekitar mereka untuk dibahas di kelas bersama teman sebaya mereka dan gurunya.

Motivasi dan semangat belajar siswa kelas X MA SMK Negeri 2 Kota Bogor ini pun ikut mengalami peningkatan dibandingkan pada saat siklus I. Pada siklus II angka

pencapaian motivasi dan belajar siswa hampir sempurna. Padahal pada pra siklus hanya mencapai 56.09% dan pada siklus I meningkat menjadi 63.47% sedangkan pada siklus II ini mencapai 87.81%. Motivasi siswa ditandai pada saat para siswa menjalankan skenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan cepat dan tepat sesuai yang direncanakan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut peneliti hal ini terjadi karena siswa sudah paham dengan skenario pembelajaran yang akan diterapkan guru.

Berikut di bawah adalah tabel perolehan nilai hasil evaluasi siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Nilai Evaluasi Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adrian Yudha Pramudya	82	X	
2	Agus setiawan	80	X	
3	Ahmad Fikri Ramdani	80	X	
4	Alvin Saepudin	64		X
5	Andi Saputra	80	X	
6	Ardiansyah	54		X
7	Ari Rahman	82	X	
8	Avif Fudin Mahfud	92	X	
9	Chandra Riyadi	56		X

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
10	Fadilillah Akbar Agusti	68	X	
11	Fajar Muttaqin	88	X	
12	Febrian	55		X
13	Ferdi Try Putra	96	X	
14	Fito	65		X
15	Ichwanul Yamin	96	X	
16	Imran Firmansyah	70	X	
17	Irwansyah	88	X	
18	Mugi Dadiyo Prasajo	100	X	
19	Muhamad Nasrudin	82	X	
20	Muhamad Nur Fadli	92	X	
21	Muhamad Rafi Ilham Ramadan	100	X	
22	Muhamad Ramdoni	84	X	
23	Muhamad Rizky Sutiarto	100	X	
24	Muhamad Syamsul Bahri	74	X	
25	Muhamad Alif Dava Riyandi	70	X	
26	Muhamad Irfan Maulana	72	X	
27	Muhamad Irgi Alfarizi	100	X	
28	Raden Arya Alfito Dinova	100	X	
29	Rizal Ramadhan	100	X	
30	Samudra Andhika Ghora Pratama	74	X	
31	Syarif Hidayat	84	X	
32	Zidane Fachry	83	X	
	Persentase		83,37 %	15,63%

Dari keterangan data yang tercantum di Tabel 3 menggambarkan memang penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mata pelajaran teknologi Mekanik dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa. Terbukti adanya kenaikan nilai dari tahap pra siklus sampai siklus II. Nilai hasil belajar siswa kelas X MA SMK Negeri 2 Kota Bogor pada pra siklus tidak sebaik dengan siklus I. Pada pra siklus siswa yang tuntas KKM berjumlah 8 anak, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi sebanyak 25 siswa. Adapun pada siklus II siswa yang lulus KKM bertambah lagi menjadi 27 siswa. Peningkatan jumlah siswa yang lulus ini mencerminkan dengan sesungguhnya bahwa pendekatan kontekstual memang teruji ampuh dalam meningkatkan nilai hasil belajar kelas X MA SMK Negeri 2 Kota Bogor.

4. PEMBAHASAN

Penilaian hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes pada tiap akhir siklus. Soal tes setiap siklus digunakan untuk mengukur penguasaan kompetensi dan tingkat pemahaman peserta didik, sebelum digunakan telah diuji cobakan terlebih dahulu pada peserta didik kelas X MA yang telah

memperoleh materi menggunakan alat ukur Soal yang tidak memenuhi syarat dibuang dan yang memenuhi syarat digunakan.

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil belajar pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.

Tabel 4. Rekap Hasil Belajar

N O	NAMA SISWA	PRA SIKLUS	SIKLU S 1	SIKLU S 2
1	Adrian Yudha Pramudya	57	60	82
2	Agus setiawan	71	74	80
3	Ahmad Fikri Ramdani	56	60	80
4	Alvin Saepudin	47	55	64
5	Andi Saputra	50	64	80
6	Ardiansyah	35	61	54
7	Ari Rahman	43	57	82
8	Avif Fudin Mahfud	75	79	92
9	Chandra Riyadi	58	72	56
10	Fadilillah Akbar Agusti	45	74	68
11	Fajar Muttaqin	48	72	88
12	Febrian	41	72	55
13	Ferdi Try Putra	63	76	96
14	Fito	45	74	65
15	Ichwanul Yamin	72	78	96
16	Imran Firmansyah	74	80	70
17	Irwansyah	49	74	88
18	Mugi Dadiyo Prasajo	34	72	100
19	Muhamad Nasrudin	45	70	82
20	Muhamad Nur Fadli	73	90	92
21	Muhamad Rafi Ilham Ramadan	57	75	100

N O	NAMA SISWA	PRA SIKLUS	SIKLU S 1	SIKLU S 2
22	Muhamad Ramdoni	65	79	84
23	Muhamad Rizky Sutiarto	43	65	100
24	Muhamad Syamsul Bahri	76	84	74
25	Muhamad Alif Dava Riyandi	71	89	70
26	Muhamad Irfan Maulana	46	72	72
27	Muhamad Irgi Alfarizi	52	74	100
28	Raden Arya Alfito Dinova	54	75	100
29	Rizal Ramadhan	78	90	100
30	Samudra Andhika Ghora Pratama	57	80	74
	Syarif Hidayat	65	87	84
	Zidane Fachry	50	70	83
	RATA-RATA	56,09	73,56	81,59
	PERSENTASE KETUNTASAN	25%	78,13 %	83,37 %

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa setelah diterapkan model pembelajaran dengan model CTL, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pra siklus 56,09 meningkat menjadi 73,56 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 81,59 pada siklus II. Begitu juga dengan ketuntasan hasil belajar terjadi peningkatan yang signifikan dari kondisi pra siklus mencapai ketuntasan hanya 25%, menjadi 78,13% pada siklus I, dan 83,37% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran menggunakan alat ukur semakin meningkat. Dengan adanya peningkatan hasil belajar, berarti target telah tercapai yaitu 100% dari jumlah peserta didik mencapai KKM, Begitu pula peningkatan nilai rata-rata yang ditargetkan minimal 70, bahkan melampaui target yaitu 81,59. Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan model CTL merupakan salah satu factor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis refleksi peserta didik.

Keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model CTL juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I sampai siklus II ternyata hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan.

Aspek yang digunakan untuk mengukur keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran meliputi keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, keaktifan peserta didik dalam penerapan model CTL, keaktifan peserta didik dalam

mengajukan pertanyaan, keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, dan keseriusan peserta didik dalam mengerjakan tugas. Untuk aspek keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran terjadi peningkatan prosentase jumlah peserta didik dari siklus I sampai siklus II, yaitu 76.74% pada siklus I menjadi 83,37% pada siklus II. Aspek keaktifan peserta didik dalam penerapan model CTL dan keseriusan dalam mengerjakan tes telah mencapai 100% untuk siklus kedua, ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif dalam percobaan dan telah serius mengerjakan tes.

Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan, yaitu 74.42% pada siklus I, menjadi 88.37% pada siklus II. Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu 60.47% pada siklus I, meningkat menjadi 86.05% pada siklus II.

Adanya peningkatan ketertarikan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran diduga karena peserta didik memperoleh hal-hal baru yang menarik dan tidak menjenuhkan bagi peserta didik karena dalam pembelajaran dengan model *CTL a*

dituntut keaktifan yang tinggi pada diri peserta didik.

Peningkatan dan pencapaian hasil belajar yang sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak lepas dari peran guru selama proses pembelajaran, karena guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan guru agar hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran.

Dari hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata, yaitu untuk siklus I nilai rata-ratanya mencapai 70,31, untuk siklus II mencapai 87,66 Hasil observasi kedua siklus tersebut menunjukkan kriteria baik. Pada siklus I guru mengalami beberapa kekurangan diantaranya adalah guru kurang memberi motivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung, guru kurang membawa peserta didik mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, tehnik bertanya yang dipunyai guru belum maksimal, pengelolaan kelas dan penglolaan waktu kurang optimal.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I kemudian dilakukan perbaikan

pada siklus II. Dari siklus II didapatkan hasil bahwa guru sudah memotivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Teknik bertanya dan pengelolaan kelas sudah baik, dan guru guru sudah dapat melakukan pengelolaan waktu dengan baik.

Pada kondisi awal proses pembelajaran berlangsung, terlihat peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena berbagai factor, diantaranya disebabkan oleh proses pembelajaran yang disajikan oleh guru masih konvensional dengan kata lain guru belum melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan di siklus 1 dan dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan yaitu guru berhasil lebih meningkatkan minat peserta didik yaitu memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara lebih mengaktifkan peserta didik untuk terlibat secara fisik maupun mental serta seluruh panca indera. Namun guru masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam beberapa hal,

diantaranya masalah teknik bertanya, pengelolaan waktu dan pengelolaan kelas yang lebih baik.

Pada siklus II, proses pembelajaran lebih utuh yaitu peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran CTL meningkat, guru tidak lagi mendominasi pembelajaran melainkan berperan sebagai fasilitator. Hal – hal tersebut yang menyebabkan proses pembelajaran bisa mencapai hasil yang optimal.

Dengan telah tercapainya indicator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 100% peserta didik mencapai KKM, nilai rata-rata minimal 70, keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran minimal mencapai 85%, maka penelitian dihentikan sampai siklus II karena telah mencapai semua target tersebut.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang diselenggarakan di SMK Negeri 2 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2014-2015 ini didapatkan kesimpulan sebagaimana berikut. Penggunaan

pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mata pelajaran Teknologi Mekanik dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X MA SMK Negeri 2 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2014-2015. Pada tahapan pra siklus nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu, 56,03 dan pada siklus I ditemukan nilai rata-rata hasil belajar yaitu 72,41. Adapun pada siklus II yaitu meningkat menjadi 81,59. Pada pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 10 anak, pada siklus I bertambah menjadi 21 siswa, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 26 siswa. Dengan demikian penggunaan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Teknologi mekanik dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2005). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elaine B. Johnson. 2010. Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: Kaifa.
- Hamzah B. Uno. 2007. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

- Moh Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (1996). *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2005). *Kurikulum dan Pembelajarannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2012). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara